BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Usaha Kerupuk Rambak

Usaha rumah tangga atau UMKM terus mengalami pertumbuhan di setiap tahunnya seiring meningkatnya minat masyarakat untuk berwirausaha dan memanfaatkan potensi sumber daya lokal. UMKM tidak hanya menguntungkan tetapi menjadi wadah untuk inovasi lokal yang unik dan inovatif (Hariani, 2024). Usaha kerupuk rambak merupakan salah satu contoh dari usaha rumah tangga yang terus berkembang dan memiliki pasar yang potensial. Usaha kerupuk rambak merupakan usaha yang memanfaatkan limbah hasil pemotongan hewan (kulit sapi atau kulit kerbau) dan diolah menjadi produk yang memiliki nilai ekonomis (Prasekti dan Abdillah, 2018).

Kulit sapi dan kulit kerbau memiliki harga jual yang relatif rendah dibandingkan dengan harga dagingnya, sehingga diperlukan proses pengolahan agar produk memiliki nilai tambah atau *added value* (Isrfansyah dan Vaulina, 2024). Kerupuk rambak tidak hanya menjadi camilan tetapi juga menjadi oleh-oleh khas di beberapa daerah, seperti di Kabupaten Kendal. Permintaan kerupuk rambak cenderung stabil dan akan meningkat pada momen tertentu, seperti hari raya Idulfitri. Usaha ini memiliki prospek yang baik karena bahan baku murah, mudah diperoleh, dan proses produksinya hanya menggunakan peralatan yang sederhana. Usaha kerupuk rambak mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru meskipun dijalankan dalam skala rumah tangga atau tergolong usaha mikro, kecil dan

menengah (UMKM) (Ridha *et al.,* 2025).

2.2. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan macam biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual (Arrasyid, 2022). Biaya merupakan korbanan sumber ekonomi yang dikeluarkan dalam bentuk uang dengan tujuan tertentu. Biaya adalah keuangan yang dihitung dalam satuan rupiah dan dikeluarkan untuk membeli/membayar persediaan, jasa, tenaga kerja, peralatan, atau lainnya untuk keperluan usaha (Zahra *et al.,* 2021). Suatu perusahaan mengeluarkan biaya untuk menghasilkan barang atau jasa yang memberikan keuntungan.

Biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit merupakan pengeluaran yang digunakan untuk memperoleh faktor-faktor produksi atau input lainnya dengan pembayaran berupa uang (Sukirno, 2013). Biaya eksplisit tercatat secara nyata dalam laporan keuangan karena melibatkan transaksi keuangan yang aktual. Biaya implisit adalah biaya yang tidak terlihat secara nyata/langsung, seperti biaya penyusutan alat (Nihaya *et al.,* 2020). Biaya produksi tidak hanya terbagi berdasarkan biaya eksplisit dan implisit, tetapi juga dikelompokkan berdasarkan elemen penting yang membentuk total biaya produksi. Ketiga jenis elemen penting dalam biaya produksi adalah (Zahra *et al.,* 2021):

1) Biaya bahan baku, merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membuat suatu produk dalam produk jadi dan siap dipasarkan.

2) Biaya tenaga kerja langsung, ialah biaya bagi tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi, seperti gaji, tunjangan, hingga asuransi.
3) Biaya *overhead* pabrik, merupakan biaya yang dikeluarkan selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Contoh biaya *overhead* pabrik adalah biaya listrik, air, buruh tidak langsung, sewa gedung, kerusakan mesin, dan biaya-biaya lain yang tidak mudah untuk diidentifikasi dalam proses produksi.

2.3. Investasi

Investasi adalah kegiatan menanamkan modal atau menempatkan dana pada suatu jenis aset dengan periode tertentu untuk menghasilkan keuntungan di masa mendatang. Investasi dapat diartikan sebagai bentuk penundaan konsumsi masa sekarang untuk mendapat konsumsi di masa mendatang dengan unsur ketidakpastian, sehingga dibutuhkan kompensasi dari penundaan tersebut (Huda dan Hambali, 2020). Investasi bertujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang dan mengurangi tekanan inflasi. Investasi dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu *real assets* dan *financial assets*. *Real assets* merupakan investasi yang dilakukan dalam berbagai aset berwujud nyata seperti tanah, gedung, kendaraan, emas, dan lainnya. *Financial assets* ialah investasi yang dilakukan pada sektor-sektor finansial seperti saham, deposito, reksadana, obligasi, dan lain sebagainya. Investasi secara *financial assets* dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu investasi langsung dan tidak langsung. Investasi langsung berarti investor membeli aset-aset keuangan perusahaan, sedangkan investasi tidak langsung berarti investor membeli saham dari perusahaan investasi yang memiliki

portofolio aset-aset keuangan dari suatu perusahaan (Basyiran, 2023).

Investasi pada usaha rumah tangga umumnya tidak memerlukan modal yang besar, karena skala produksinya relatif kecil dan menggunakan peralatan yang sederhana. Namun, beberapa usaha yang bergerak di sektor pertanian maupun peternakan membutuhkan modal awal yang besar untuk pengadaan bahan baku, peralatan, dan fasilitas penunjang lain guna mendukung jalannya produksi. Hal ini menyebabkan waktu pengembalian modal atau *Payback Period* cenderung lambat. Usaha dikatakan baik apabila usaha tersebut memiliki kemampuan untuk mengembalikan modal secara cepat yang disebabkan oleh perbedaan nilai mata uang (*time value of money*) (Taek *et al.,* 2021). Konsep *time value of money* adalah nilai mata uang saat ini berbeda dengan nilai mata uang di masa yang akan datang atau masa lalu (Nirawati *et al.,* 2022). Pengembalian modal/biaya investasi yang cepat dapat meminimalisir terjadinya risiko kerugian akibat perubahan nilai mata uang.

2.4. Produksi

Produksi merupakan suatu kegiatan ekonomi yang dilakukan untuk menciptakan dan memberikan nilai tambah (*added value*) terhadap suatu produk (Hadi dan Mahmudi, 2022). Kegiatan produksi yang dimaksud ialah mengubah input menjadi output yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Pada usaha kerupuk kulit rambak, kegiatan produksi bertujuan untuk meningkatkan nilai jual kulit sapi atau kerbau yang merupakan hasil samping dengan harga yang lebih rendah dibandingkan harga dagingnya (Adhar dan Mashuri, 2021). Faktor produksi seperti

bahan baku, tenaga kerja, hingga peralatan akan menentukan jumlah dan kualitas kerupuk rambak yang dihasilkan. Volume produksi yang dihasilkan suatu usaha akan mempengaruhi besarnya biaya produksi yang dikeluarkan serta penerimaan yang akan diperoleh.

2.5. Penerimaan

Penerimaan merupakan pendapatan total yang diterima usaha berdasarkan banyaknya produk yang terjual. Penerimaan ialah total pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan suatu produk setelah produk tersebut diserahkan kepada pembeli (Basuki *et al.,* 2022). Penerimaan mencerminkan nilai bruto dari hasil produksi yang menjadi hak pemilik usaha sebelum memperhitungkan pengeluaran ataupun biaya modal. Penerimaan yang tinggi belum tentu menguntungkan jika tidak diiringi dengan efisiensi biaya (Puspita *et al.,* 2025).

Penerimaan produksi dapat dihitung dengan cara mengalikan jumlah produksi dengan harga yang berlaku saat periode tersebut. Jumlah produksi dan harga jual akan mempengaruhi tinggi rendahnya jumlah penerimaan usaha. Penerimaan dari usaha kerupuk rambak dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti biaya produksi, jumlah produk, kualitas produk, dan harga produk yang dijual. Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi tingkat penerimaan prosuden karena perubahan dari salah satu faktor, baik peningkatan maupun penurunan (Ishlah *et al.,* 2024).

2.6. Pendapatan

Pendapatan merupakan jumlah uang atau nilai yang diperoleh oleh individu, perusahaan, maupun lembaga lain sebagai imbalan atas penyediaan barang, jasa atau kegiatan ekonomi lainnya. Pendapatan dapat berasal dari berbagai sumber, seperti memperoleh gaji dari pekerjaan, bunga dari tabungan, dividen dari investasi, atau royalti dari hak kekayaan intelektual (HAKI). Berdasarkan Badan Pusat Statistik, pendapatan digolongkan menjadi tiga, yaitu pendapatan berupa uang, pendapatan berupa barang, dan penerimaan yang bukan merupakan pendapatan yang didapatkan dari penjualan barang-barang yang dipakai, warisan, pinjaman uang, dan lainnya (Ramadhan *et al.,* 2023).

Pendapatan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu pendapatan bruto dan pendapatan neto. Pendapatan bruto ialah total pendapatan sebelum dikurangi pajak dan potongan lainnya, sedangkan pendapatan neto adalah jumlah pendapatan setelah dikurangi pajak dan potongan lainnya. Pendapatan usaha dapat dihitung dari total penerimaan usaha dikurangi dengan total biaya produksi (Zasriati dan Sarmigi, 2023).

2.7. Studi Kelayakan Finansial

Studi kelayakan merupakan analisis menyeluruh mengenai rencana usaha untuk menilai kelayakan dan potensi keuntungan yang diperoleh selama periode waktu tertentu (Arifudin *et al.,* 2020). Studi kelayakan digunakan sebagai bahan pertimbangan investor dalam memutuskan untuk menolak atau menerima suatu usulan usaha yang diajukan. Studi kelayakan dapat menjadi bahan evaluasi untuk

menilai potensi dan kemampuan suatu usaha (Sinaga *et al.,* 2023).

Aspek finansial penting dalam suatu kegiatan usaha karena berkaitan langsung dengan perencanaan, pengelolaan dan evaluasi keuangan. Kelayakan finansial membantu pemilik usaha atau investor untuk mengetahui seberapa besar dana yang dibutuhkan, darimana dana diperoleh, serta bagaimana potensi keuntungan yang dihasilkan dari usaha tersebut. Kelayakan finansial bertujuan untuk meminimalisir risiko kerugian yang tidak diinginkan, baik risiko yang dapat dikendalikan maupun yang tidak dapat dikendalikan (Arifudin *et al.,* 2020). Kelayakan finansial dapat diukur menggunakan kriteria investasi untuk menentukan sejauh mana investasi dapat memberikan keuntungan. Kriteria investasi yang digunakan dalam perhitungan kelayakan finansial antara lain NPV, IRR, dan PP (Nugroho dan Margana, 2024).

2.8. *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value (NPV) merupakan metode penilaian investasi yang digunakan untuk menentukan kelayakan suatu proyek. NPV dapat ditentukan dari selisih antara arus kas masuk dan arus kas keluar yang didiskon ke nilai saat ini dengan tingkat diskonto tertentu (Odelia dan Sulistyowati, 2020). Nilai NPV positif (NPV > 0) menunjukkan bahwa usaha/proyek menguntungkan karena penerimaan lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan, sedangkan nilai NPV negatif (NPV < 0) menunjukkan bahwa usaha/proyek merugikan yang menandakan bahwa penerimaan lebih kecil dibandingkan pengeluarannya. Metode ini menilai investasi berdasarkan *time value of money* (nilai waktu dari uang), di mana nilai uang saat ini

lebih tinggi dibanding nilai uang di masa mendatang. Perhitungan NPV tidak hanya digunakan untuk menilai kelayakan dan prospek pengembangan suatu usaha, tetapi juga dipakai untuk membandingkan investasi yang lebih menguntungkan jika terdapat dua pilihan investasi atau lebih (Wulandari *et al.,* 2023).

2.9. *Payback Period* (PP)

Payback Period (PP) merupakan metode untuk menghitung periode pengembalian modal yang dibutuhkan agar biaya investasi awal dapat kembali. Analisis ini menilai lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan seluruh dana investasi yang telah dikeluarkan dalam suatu usaha. Hasil perhitungan *Payback Period* digunakan untuk menilai kelayakan usaha di mana hasil *Payback Period* yang singkat atau cepat menunjukkan bahwa usaha layak untuk dikembangkan, sedangkan nilai *Payback Period* yang lama menunjukkan bahwa proyek tidak layak untuk dikembangkan (Thamrin *et al.,* 2018). Nilai *Payback Period* dipengaruhi oleh besarnya investasi yang ditanam, semakin besar investasinya maka semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan investasi tersebut. Kelebihan dari metode *Payback Period* adalah perhitungannya mudah dan sederhana untuk menentukan waktu pengembalian modal dan sebagai alat pertimbangan risiko kerugian yang mungkin akan terjadi. Kekurangan dari metode *Payback Period* ialah mengabaikan *time value of money* yang mana nilai uang pada saat investasi dan nilai uang pada saat pengembalian investasi berbeda (Hidayat, 2023).

2.10. *Benefit Cost Ratio* (BCR)

Benefit Cost Ratio (BCR) merupakan metode analisis yang digunakan untuk membandingkan total manfaat yang diperoleh usaha dengan total biaya yang harus dikeluarkan. BCR ialah alat ukut perbandingan antara *benefit* (pendapatan) dengan *cost* (total biaya produksi) (Sajari *et al.,* 2017). BCR dapat disebut juga sebagai PI (*Profitability Index*). BCR (*Benefit Cost Ratio*) dalam kriteria investasi dikenal sebagai istilah *Profitability Index* (PI) karena memiliki fungsi yang sama yaitu menilai tingkat keuntungan suatu usaha (Halim *et al.,* 2017). Rasio ini menjadi salah satu indikator untuk menilai kelayakan suatu usaha. BCR dinyatakan layak apabila nilainya lebih dari satu (Abadi *et al.,* 2023).

2.11. *Return on Investment* (ROI)

Return on Investment (ROI) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dilihat dari total dana yang diinvestasikan pada aktiva. ROI digunakan untuk menganalisis keuangan yang sifatnya menyeluruh karena ROI dapat menunjukkan efektivitas kinerja perusahaan (Fauzi *et al.,* 2024). Perhitungan ROI membantu perusahaan untuk mengevaluasi efisiensi penggunaan modal dan menentukan strategi peningkatan profit. ROI dapat dihitung dengan membandingkan antara laba bersih yang didapat dan aset yang digunakan dalam memperoleh laba dengan satuan persen (%). Nilai *persentase* ROI yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba *(Landora et al.,* 2017).

2.12. *Internal Rate of Return* (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) merupakan tingkat diskonto yang membuat nilai sekarang bersih (NPV) dari arus kas investasi sama dengan nol (Hasibuan, 2020). IRR menunjukkan tingkat pengembalian tahunan yang diharapkan dari suatu proyek/usaha berdasarkan proyeksi arus kasnya. Nilai IRR digunakan untuk meniai kelayakan investasi dengan membandingkan terhadap tingkat pengembalian minimum yang diharapkan. Perhitungan IRR dinyatakan dalam bentuk *persentase* (%), sehingga memudahkan dalam membaca tingkat pengembalian investasi. Nilai IRR > tingkat suku bunga bank (i) maka usaha dikatakan layak, sedangkan nilai IRR < tingkat suku bunga bank (i) maka usaha tidak layak (Dewi *et al.,* 2023).

2.13. Analisis Trend (*Trend Analysis*)

Analisis trend (*trend analysis*) merupakan metode peramalan yang digunakan untuk mengetahui kecenderungan perkembangan suatu variabel berdasarkan data historis dalam periode tertentu. Metode ini bertujuan untuk melakukan suatu estimasi atau peramalan perubahan, baik peningkatan maupun penurunan, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk memperkirakan kondisi pada periode mendatang (Ariandi *et al.,* 2019). Analisis trend dapat digunakan dalam studi kelayakan finansial apabila data riil yang tersedia terbatas, sedangkan perhitungan finansial memerlukan proyeksi arus kas untuk beberapa tahun ke depan. Keterbatasan data yang ada menjadikan analisis trend sebagai alat pendukung dalam menyusun estimasi biaya atau komponen keuangan lain di masa mendatang melalui pengamatan perkembangan data deret waktu (Ilmi *et al.,* 2023). Analisis

trend digunakan untuk mengamati perkembangan melalui data deret waktu. Estimasi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan perhitungan kelayakan finansial yang terukur dan dapat dipertanggungjawabkan.

2.14. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas merupakan metode untuk mengukur sejauh mana perubahan dari suatu variabel akan mempengaruhi keuntungan perusahaan *(Hidayat et al.,* 2021). Analisis sensitivitas digunakan untuk mengetahui dampak dari perubahan variabel input terhadap outputnya jika mengubah salah satu variabel dan mempertahankan variabel lainnya. Tujuannya adalah untuk menilai ketahanan suatu usaha/proyek jika terjadi perubahan yang tidak terduga pada variabel-variabel utama. Variabel yang diamati dalam analisis sensitivitas ialah *cost overrun* (Tasya dan Novitasari, 2020). Analisis sensitivitas dengan menghitung nilai ROI, NPV, IRR, BCR, serta *Payback Period* pada beberapa skenario perubahan yang mungkin akan terjadi, seperti peningkatan biaya produksi atau penurunan penerimaan. Skenario yang digunakan ialah kenaikan sebesar 5% dan 10% pada biaya produksi, serta penurunan penerimaan sebesar 5% dan 10% (Hanifah *et al.,* 2024).

2.15. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu analisis kelayakan finansial usaha kerupuk kulit rambak dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1.	Hidayat *et al.,* 2021	Analisis Kelayakan Finansial Agroindustri Kerupuk Kulit menggunakan Mesin Peniris di Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur	Metode pengumpulan data yang digunakan ialah metode eksperimental dan wawancara kepada pelaku usaha. Analisis yang digunakan adalah NPV, B/C ratio, PP, dan analisis sensitivitas. Data diolah menggunakan *Microsoft Word* 2016 dan *Microsoft Excel* 2016.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha kerupuk kulit sapi dan kulit kerbau dinyatakan layak. Hasil analisis NPV > 0 yaitu Rp3.942.875.937; PP selama 2 tahun; B/C rasio >1 yaitu 4,34; dan analisis sensitivitas yang dilakukan menunjukkan bahwa perubahan parameter tidak berpengaruh terhadap usaha kerupuk kulit.
2.	Adhar dan Mashuri, 2021	Analisis Nilai Tambah Usaha Pengolahan Kerupuk Rambak di Desa Tugu Agung Kecamatan Lempuing Kabupaten Oki	Metode penelitian yang digunakan ialah metode studi kasus dengan pengumpulan data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan meliputi perhitungan nilai tambah, NPV, IRR, dan net B/C.	Hasil menunjukkan bahwa usaha pengolahan kerupuk rambak di Desa Tugu Agung Kecamatan Lempuing Kabupaten Oki menguntungkan dan layak secara finansial. Hasil perhitungan nilai tambah dari usaha kerupuk rambak sebesar Rp864.243/proses produksi atau sebesar Rp21.606/kg. Nilai NPV

Tabel 1. (Lanjutan)

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
				sebesar Rp36.393.435; IRR sebesar 41,8%; dan net B/C sebesar 1,77.
3.	Wahyudi, 2021	Analisis Kelayakan Finansial Usaha Kerupuk Kulit di Desa Sentosa Kecamatan Mutiara Barat Kabupaten Pidie	Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus dengan nalisis data yang digunakan meliputi perhitungan NPV, *net* B/C *ratio*, IRR, dan BEP.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha kerupuk kulit di Desa Sentosa Kecamatan Mutiara Barat Kabupaten Pidie layak secara finansial. Hasil perhitungan NPV sebesar Rp10.253.347; *net* B/C *ratio* sebesar 1,24; nilai IRR 14,7%; dan BEP tercapai saat usaha berjalan selama 7 bulan 24 hari.
4.	Nugraha *et al.,* 2024	Evaluasi Kelayakan Finansial Usaha Agroindustri Getuk Pisang (Studi Kasus: UD. Getuk Pisang Madusari)	Metode penelitian yang digunakan ialah studi kasus. Data yang digunakan meliputi data primer (wawancara, kuesioner, dan observasi) serta data sekunder (dokumentasi, sumber pendukung). Analisis yang digunakan meliputi perhitungan NPV,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa agroindustri getuk pisang UD. Madusari layak dijalankan secara finansial. Nilai NPV diperoleh sebesar RP381.806.813; nilai *net* B/C sebesar 1,12; nilai *gross* B/C sebesar 4,93; dan nilai IRR sebesar 36,98%.

Tabel 1. (Lanjutan)

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
			net B/C, *gross* B/C, IRR.	
5.	Nuralamika e*t al.,* 2021	Analisis Kelayakan Finansial Usaha Sari Buah Matoa di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan	Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Jenis data yang digunakan adalah data primer hasil wawancara dengan pemilik usaha, dan data sekunder sebagai literatur pendukung. Analisis yang digunakan ialah NPV, IRR, PP, *net* B/C, *gross* B/C, serta analisis sensitivitas.	Hasil penelitian pada usaha sari buah matoa di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan menunjukkan layak secara finansial. Nilai NPV positif yaitu Rp16.984.566; IRR sebesar 11,46%; *gross* B/C sebesar 1,05; *net* B/C sebesar 1,36; dan PP sebesar 5 bulan. Analisis sensitivitas yang dilakukan menunjukkan bahwa usaha sensitif terhadap adanya perubahan dari komponen biaya yang digunakan.

Data Sekunder Penelitian (2026)

Penulis menjadikan penelitian terdahulu sebagai acuan serta referensi penelitian. Alasan penelitian dijadikan sebagai acuan atau referensi adalah adanya kesamaan topik yang dibahas yaitu mengenai kelayakan finansial usaha yang memanfaatkan sektor pertanian atau peternakan. Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada penentuan lokasi, metode analisis yang digunakan, serta penelitian ini akan membandingkan

dari dua UMKM yang ada di sentra pembuatan kerupuk rambak di Kecamatan Pegandon, Kabupaten Kendal.